
**POTENSI KAWASAN GUA PAWON SEBAGAI DESTINASI PARIWISATA
BERKELANJUTAN****Oleh****Elsa Dwi Melyanti¹⁾, Enok Maryani²⁾, Rini Andari³⁾****^{1,2} Universitas Pendidikan Indonesia****E-mail: [1elsadwimelyanti@upi.edu](mailto:elsadwimelyanti@upi.edu)****Abstrak**

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi potensi Gua Pawon sebagai destinasi pariwisata berkelanjutan. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif melalui pengumpulan data yaitu wawancara, observasi dan dokumentasi / studi literatur. Hasil dari penelitian ini adalah mengidentifikasi Kawasan Gua Pawon melalui geografis, demografis, social, ekonomi, budaya dan lingkungan. Potensi yang terdapat di Gua Pawon sebagai destinasi pariwisata berkelanjutan yaitu dibuatlah masterplan kawasan yang direncanakan terdapat Museum Guha Pawon, Kampung Budaya, amenities dan akomodasi yang siap untuk mendukung Kawasan tersebut serta bekerjasama dengan pihak-pihak lainnya seperti akademisi, Lembaga pemerintah, komunitas dan masyarakat setempat.

Kata Kunci: Potensi, Destinasi, Pariwisata**PENDAHULUAN**

Sektor pariwisata hingga saat ini masih merupakan alternatif dalam memberikan sumbangan dalam meningkatkan perekonomian daerah di Indonesia. Bagi daerah yang memiliki potensi wisata andalan akan selalu memperhartikan dalam perencanaan dan pengembangannya. Perencanaan sebuah daya tarik wisata sangat penting karena hal ini yang akan menentukan keberlangsungan aktifitas selanjutnya setelah daya tarik wisata ini direncanakan.

Perencanaan kepariwisataan harus memikirkan konsep keberlanjutan dengan memegang prinsip kepentingan sosial, ekonomi dan lingkungan. Tujuannya agar daya tarik wisata ini berdampak positif bagi masyarakat lokal dengan menggerakkan roda perekonomian mereka, namun tetap menjaga ekologisnya lingkungan sekitar. Dengan menjunjung konsep pariwisata berkelanjutan, maka generasi di masa depan akan merasakan daya tarik wisata yang ada saat ini.

Jawa Barat merupakan provinsi dengan beraneka ragam potensi wisata. Salah satu daerah di Provinsi Jawa Barat yang memiliki

potensi untuk dikembangkan dalam konteks pariwisata berkelanjutan adalah kawasan kars Rajamandala atau lebih dikenal dengan salah satu situs bersejarahnya, yaitu Guha Pawon. Potensi alam yang ditawarkan menjadikan situs Guha Pawon tepat untuk menggali nilai pendidikan, budaya, dan lingkungan.

Menurut Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Bandung Barat (2012), perencanaan pengembangan wisata dilakukan melalui pembangunan secara bertahap dan terpadu yang di dalamnya terdapat gua, museum peninggalan sejarah yang didesain menyerupai gua, kampung budaya bagi masyarakat serta fasilitas pendukung wisata. Dari perencanaan ini sudah tergambar bahwa Disbudpar Kabupaten Bandung Barat telah mengonsepskan dalam master plan Situs Guha Pawon menjadi Daya Tarik Wisata yang mengimplementasikan pariwisata berkelanjutan.

Kawasan Guha Pawon memiliki beberapa potensi yang masih belum tersentuh untuk dikembangkan. Nilai strategi di Guha Pawon berkaitan dengan pengembangan dan aplikasi berbagai jenis ilmu pengetahuan baik

yang berbasis kebumian, budaya, dan pariwisata. Terdapat tebing pasir pawon berwarna putih yang menunjukkan bahwa batuan pembentuknya adalah kapur. Kemudian stalaktit yang meyakinkan para peneliti bahwa gua ini dihuni oleh manusia prasejarah mulai dari tempat tinggal, memasak bahkan sebagai pemakaman. Semuanya dapat dipadukan menjadi sebuah potensi alam yang dikembangkan menjadi situs bernilai ilmu pengetahuan. Tujuan dari penelitian ini adalah berfokus pada identifikasi potensi Kawasan Guha Pawon sebagai Kawasan wisata berkelanjutan

LANDASAN TEORI

a. Perencanaan Pariwisata

Perencanaan merupakan suatu proses pengambilan keputusan tentang hari depan yang dikehendaki. Perencanaan adalah suatu usaha untuk memikirkan masa depan (cita-cita) secara rasional dan sistematis dengan cara memanfaatkan sumber daya yang ada serta memperhatikan kendala (*constrain*) dan keterbatasan (*limitation*) seefisien dan seefektif mungkin (Paturusi, 2008). Ada beberapa pendekatan perencanaan pariwisata (Paturusi, 2008), antara lain: Pendekatan berkesinambungan, Inkremental, dan fleksibel. Pendekatan ini didasari kebijakan dan rencana pemerintah, baik di tingkat nasional maupun di tingkat regional. Perencanaan pariwisata dilihat dari proses berkesinambungan yang perlu di evaluasi berdasar pemantauan dan umpan balik dalam kerangka pencapaian tujuan dan kebijakan pengembangan pariwisata.

Berkembangnya suatu tempat tujuan pariwisata dipengaruhi oleh komponen pariwisata didalamnya. Menurut Cooper dkk (dalam Sugijama, 2011), mengatakan bahwa komponen pariwisata terdiri dari empat komponen, yaitu:

-*Attraction*, atraksi merupakan hal utama yang dapat menjadi daya tarik wisatawan untuk berkunjung. Daya tarik tersebut dapat berupa kebudayaan, alam, adat istiadat,

keunikan bangunan, sejarah maupun teknologi.

- Accessibility*, Akses merupakan prasarana penunjang bagi lancarnya kegiatan pariwisata. Semakin baik akses menuju tempat wisata tersebut maka pengembangan tempat wisata tersebut akan lebih mudah dan berkembang secara cepat.
- Amenities*, amenitas merupakan fasilitas-fasilitas yang tersedia dan dapat dipergunakan saat berwisata di tempat tujuan. Fasilitas tersebut dapat berupa hotel, *homestay*, toilet, mushola, *information centre*, dan restoran.
- Ancillary*, organisasi ataupun lembaga yang ikut membantudalam pengembangan tempat tujuan wisata maupun kegiatan wisatanya. Pihak-pihak tersebut dapat dari pemerintahan maupun swasta.

b. Pariwisata Berkelanjutan

Pariwisata berkelanjutan atau sustainable tourism merupakan istilah yang sedang populer di masyarakat pariwisata dunia termasuk di Indonesia. Konsep ini menjadi bagian dalam pengembangan pariwisata karena bersifat berkelanjutan dan mempertahankan lingkungan serta budaya setempat. Seperti ditegaskan oleh Sugijama (2011) bahwa pengembangan destinasi wisata yang baik adalah yang menerapkan pendekatan pengembangan destinasi berkelanjutan atau sustainable tourism development approach. Weaver dan Opperman (2000) mengemukakan bahwa kebanyakan pariwisata berkelanjutan akrab dengan destinasi dan proyek pariwisata dalam skala kecil. Hal tersebut dikarenakan terdapat asumsi bahwa destinasi dan proyek pariwisata dalam skala kecil dianggap memberikan dampak yang positif terhadap lingkungan, ekonomi dan sosial-budaya. Terdapat banyak jenis dari pariwisata berkelanjutan dalam skala kecil seperti *alternative tourism*, *ecotourism*, dan *sociocultural alternative tourism*. Bagaimanapun, sebagiknya tidak secara otomatis membuat asumsi bahwa hasil yang didapatkan akan selalu positif dari penerapan

sustainable tourism pada destinasi atau proyek wisata dalam skala kecil tersebut.

Hamilton & Attwater dalam Weaver & Opperman (2000) berpendapat bahwa ketika definisi dari *sustainable tourism* diterapkan dalam pengembangan destinasi, perlu ditetapkan beberapa kriteria yang akan diterapkan pada sebuah destinasi. Langkah penting pada proses ini adalah mengidentifikasi beberapa indikator yang tepat atau variabel yang memberikan informasi tentang beberapa fenomena. Hal tersebut bertujuan agar pariwisata dan sektor lainnya dapat diatur dengan sesuai. Terdapat beberapa ahli yang memberikan definisi mengenai pariwisata berkelanjutan atau *sustainable tourism* yang dapat dijadikan indikator bagi pengembangan yang akan dilakukan. Dalam pariwisata berkelanjutan ada tiga pilar penting yang menjadi fokus, yaitu sosial budaya, ekonomi, dan lingkungan.

c. Unsur Pengembangan Pariwisata Berkelanjutan

Syahid (2016) menjabarkan bahwa praktek manajemen dan pedoman pembangunan pariwisata berkelanjutan dapat diaplikasikan ke semua bentuk aktifitas pariwisata di semua jenis destinasi wisata, termasuk pariwisata massal dan berbagai jenis kegiatan pariwisata lainnya. Prinsip-prinsip keberlanjutan mengacu pada aspek lingkungan, ekonomi, dan sosial-budaya dari suatu destinasi wisata. Untuk menjamin keberlanjutan jangka panjang, maka keseimbangan antar 3 dimensi tersebut harus dibangun dengan baik. Dengan demikian, aspek dalam pembangunan pariwisata yang berkelanjutan harus memanfaatkan secara optimal sumber daya lingkungan yang merupakan elemen kunci dalam pengembangan pariwisata, mempertahankan proses ekologi dan turut andil dalam melestarikan warisan alam dan keanekaragaman hayati di suatu destinasi wisata. Terdapat empat unsur pengembangan pariwisata berkelanjutan yaitu destinasi,

pemasaran berkelanjutan, industry dan kelembagaan.

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif dengan menggunakan pendekatan kualitatif. metode penelitian deskriptif menurut Sugiyono (2009) adalah metode yang digunakan untuk meneliti pada konsisi yang alamiah dan penelitian yang dilakukan dengan metode ini dilakukan pada status kelompok manusia, suatu objek, suatu set kondisi, suatu sistem pemikiran, ataupun suatu kelas pariwisata pada masa sekarang. Sedangkan Moleong (dalam Ikbar, 2012:123), menjabarkan sebelas karakteristik pendekatan kualitatif yaitu menggunakan latar alamiah, menggunakan manusia sebagai instrument utama, menggunakan metode kualitatif (pengamatan, wawancara, atau studi dokumen) untuk menjaring data, menganalisis data secara induktif, menyusun teori dari bawah ke atas, menganalisis data secara deskriptif, lebih mementingkan proses dari pada hasil, membatasi masalah penelitian berdasarkan fokus, menggunakan kriteria tersendiri (seperti triangulasi, pengecekan sejawat, uraian rinci dan sebagainya) untuk memvalidasi data, menggunakan desain sementara (yang disesuaikan dengan kenyataan lapangan), dan hasil penelitian dirundingkan dan disepakati bersama oleh manusia yang dijadikan sebagai sumber data.

Objek yang diteliti adalah situasi lingkungan internal desa serta lingkungan secara eksternal yang digunakan sebagai dasar dalam melakukan penelitian dan penyusunan perencanaan desa wisata berkelanjutan Kawasan Gua Pawon yaitu dengan meninjau sumberdaya atau potensi-potensi daya tarik wisata, juga amenities, juga aksesibilitas yang telah ada ataupun yang dapat dikembangkan. Pengumpulan data berdasarkan sumber terbagi menjadi data primer yang diperoleh dari wawancara (pokdarwis, perangkat desa & warga desa) dan observasi lapangan ,

sedangkan sekunder melalui studi dokumentasi dan literatur.

Analisis data data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan dan dokumentasi dengan cara mengorganisasikan data kedalam kategori, pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari dan membuat kesimpulan sehingga mudah di fahami oleh diri sendiri dan orang lain (Sugiyono, 2012). Pada penelitian ini, penulis menggunakan analisis deskriptif dan analisis isi yang mana bersifat induktif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Gambaran Umum Kawasan Gua Pawon

a. Kondisi Geografis dan Demografis Kawasan Gua Pawon

Kawasan Gua Pawon merupakan sebuah kawasan yang berada di Desa Masigit. Secara geografis Kawasan Gua Pawon ini berada pada posisi koordinat 6.82339955S - 107.43621485 BT. Adapun batas-batas wilayah administratifnya adalah sebagai berikut:

- Sebelah Barat : Desa Citatah
- Sebelah Utara : Desa Cirawa Mekar
- Sebelah Timur : Desa Padalarang

Kondisi geografis di sebagian besar Kawasan Gua Pawon yaitu berupa kawasan karst, hal ini dikarenakan Kawasan Rajamandala merupakan bukti cekungan Bandung yang pernah menjadi dasar laut dangkal pada 30 juta tahun yang lalu. Karst merupakan topografi unik yang terbentuk akibat adanya aliran air pada bebatuan karbonat (biasanya berupa kapur, dolomit atau marmer). Proses geologi ini terjadi selama ribuan tahun. Proses ini menghasilkan permukaan yang luar biasa mulai dari pembentukan lubang-lubang vertikal, sungai-sungai dan mata air bawah tanah, hingga gua dan sistem drainase bawah tanah yang kompleks (Maulana, 2011). Iklim di Kawasan Gua Pawon yaitu iklim tropika karena Indonesia terletak di daerah garis khatulistiwa. Berdasarkan data Badan Pusat Statistik Kabupaten Bandung Barat, curah

hujan tertinggi biasa terjadi pada bulan Januari yang dimulai sejak bulan November.

b. Kondisi Sosial, Ekonomi dan Budaya

Guha Pawon yang menjadi destinasi wisata tentunya mendorong aktivitas masyarakat setempat. Aktivitas masyarakat sekitar guha pawon adalah penambang pasir pawon sebelum menjadi Kawasan lindung atau cagar budaya saat ini. Aktivitas penambangan dikhawatirkan makin mendekat dan akan merambah ke Pasir Pawon yang akan mengancam situs purbakala dan nilai-nilai strategis lainnya yang terdapat di Goa Pawon dan sekitarnya. Pada kenyataannya, sudah tampak gejala kerusakan pada kawasan yang ditunjukkan dengan hilangnya beberapa sumber mata air dan konflik sosial. Masyarakat kurang diberikan keleluasaan untuk menyuarakan aspirasi mereka untuk kegiatan konservasi ini. Sedangkan salah satu tujuan dari Perbup Bandung Barat No. 7 tahun 2010 Pasal 18 (17) adalah bahwa didalam pengawasan preventif sebagai upaya konservasi perlu pembinaan hukum dan peningkatan peran masyarakat.

Sebagian masyarakat yang ada di sekitar guha pawon saat ini juga sudah beralih profesi dari penambang menjadi petani dengan komoditas padi. Namun, tidak semua masyarakat disini memiliki hak milik sawah sebagai lahan pertanian. Masyarakat yang bertani disini juga masih menggunakan cara yang tradisional dalam mengolah pertanian sehingga budaya bertani berdasarkan kearifan lokal masih terjaga.

Adapun kondisi budaya pada zaman terdahulu yang diperkirakan para arkeolog. Temuan tulang belulang serta serpihan batu di Gua Pawon, masih berdasarkan perkiraan berasal dari masa peralihan budaya. Pada masa itu terjadi pelapisan tiga budaya, yaitu masa Mesolithikum, Preneolithikum, serta Neolithikum, yang masing-masing memiliki ciri tersendiri. Masa Mesolithikum, misalnya, sudah memiliki alat serpih. Masa Preneolithikum memiliki alat serpih dan

gerabah. Pada masa Neolithikum, alat serpih tidak lagi digunakan, namun gerabah masih dimanfaatkan.

c. Kondisi Lingkungan

Saat ini kondisi kawasan karst yang memiliki luas kurang lebih 1.000 hektar yang membentang dari Tagog Apu sampai Rajamandala dalam kondisinya memprihatinkan. Hampir 80% kawasan karst tersebut rusak akibat aktivitas penambangan kapur. Kondisi tersebut cukup mengancam keberadaan situs wisata Gua Pawon yang ada di dalamnya. Karena aktivitas penambangan kapur juga terjadi di dekat area Gua Pawon. Begitu pun dengan polusi suara atau kebisingan yang ditimbulkan dari alat pabrik yang terdengar dari hampir di seluruh kawasan ini. Adapun beberapa mata air yang ada di sekitar gua pawon yang sudah tidak aktif akibat aktifitas penambangan.

Kondisi ini tentunya sangat berpengaruh terhadap aktivitas pengembangan pariwisata yang tak hanya gua pawon tetapi seluruh kawasan karst rajamandala sebagai salah satu destinasi geopark yang akan dikembangkan. Gua pawon sebagai destinasi dan juga geosite yang sementara dikembangkan tentunya perlu melakukan tindakan konservasi kawasan sebagai upaya pemulihan dalam mengembalikan ekosistem gua pawon.

Potensi Kawasan Gua Pawon Sebagai Daya Tarik Wisata

a. Sejarah Kawasan Gua Pawon

Pengelola Gua Pawon, Yetty Laelawaty adalah masyarakat yang tinggal di Citatah, di mana Gua Pawon berada di lokasi tersebut. Mengetahui banyaknya penambang yang terus mengeruk Kawasan karst di daerah tersebut, ia tidak ingin kawasannya juga terancam dari tangan yang tidak bertanggung jawab. Sudah 20 tahun, Yetty melestarikan kawasannya termasuk Gua Pawon. Ia tahu bahwa Gua Pawon pun kemungkinan dapat terjamah oleh penambang. Namun, dengan kekuatannya dalam melestarikan daerah bersama masyarakat, akhirnya Gua Pawon pun

mendapat kejutan yakni temuan fosil yang makin memperkuat tekadnya dalam melestarikan alam.

Setelah fosil manusia purba diangkat pada tahun 2003, banyak masyarakat yang datang ke Gua Pawon. Akibatnya, dampak positif pun terjadi yakni meneruskan keberlangsungan ini menjadi pemanfaatan pariwisata. Akhirnya Gua Pawon pun dikembangkan dan dijadikan daya Tarik wisata dibawah Dinas Pariwisata dan Kebudayaan (Disparbud) Kabupaten Bandung Barat (KBB). 10 masyarakat atas rekomendasi Yetty menjadi pekerja di bawah Disparbud KBB. Pembuatan pos, bale ruing, gerbang utama, dan rambu cagar budaya, musala, dan lain-lain semakin memperkuat amenitas Gua Pawon sebagai daya Tarik wisata di Kabupaten Bandung Barat. Gua Pawon semakin berkembang dengan adanya temuan-temuan lanjutan yang diteliti oleh Balai Arkeologi Jawa Barat. Seiring dengan hal itu, aktivitas dan atraksi di Gua Pawon semakin beragam.

Wisatawan dapat melihat keindahan Gua Pawon yang seluas 300 meter persegi. Gua terdiri atas beberapa rongga seperti kamar dan labirin. Wisatawan perlu menanjak supaya dapat melihat pemandangan dari atas gua. Di atas gua pun terdapat Situs Gua Pawon yang terdiri atas replika fosil manusia purba. Situs itu dipagari dan menjadi daya Tarik wisatawan. Kemudian, ada jalur ke bawah untuk melihat rongga selanjutnya yang menghadap sawah-sawah. Aktivitas di Gua Pawon selain melihat situs adalah menjadi saran panjat tebing. Di areal gua biasanya dipakai oleh komunitas panjat tebing untuk melakukan atraksinya.

Sekitar tahun 2009/2010, Gua Pawon tengah direalisasikan menjadi sebuah kawasan. Rencananya dalam masterplan Gua Pawon akan berdiri sebuah museum tiga lantai yang terdiri atas temuan fosil di Gua Pawon, buku-buku, dan hasil penelitian. Kawasan ini pun direncanakan memiliki akomodasi dan amenitas yang mendukung seperti bangunan pos, musala, Tourist Information Center (TIC),

dan Kampung Budaya. Namun faktanya hingga hari ini bangunan museum baru sampai pembangunan pondasi dan tidak pernah berdiri. Bangunan TIC telah berdiri beserta pos tiket, musala, dan wc. Akan tetapi, TIC yang diisi saat ini masih terlalu jauh untuk dijangkau dari situs. Pun musala, wc, dan pos tiket yang telah berdiri sejak awal tetapi tidak dipakai dan dirawat sampai saat ini.

Kini, pengelola terus memberikan aktivitas untuk menambah daya Tarik di Guha Pawon. Seperti aktivitas agrowisata yang dikembangkan oleh pengelola sendiri. Yakni menanam, menyiram, atau memetic buah jambu dan durian. Pengelola pun telah mendirikan tiga homestay yang dapat disewakan kepada wisatawan. Lokasinya tak jauh dari lokasi museum dan TIC saat ini. Rencananya, kawasan Guha Pawon akan kembali diluncurkan proyeknya mengingat cita-cita menuju Geopark Rajamandala 2020. Saat ini pengelola tengah kembali berdiskusi untuk melanjutkan kembali pembangunan yang tersendat selama 9 tahun.

b. Fasilitas Pariwisata di Kawasan Gua Pawon

Fasilitas yang terdapat di Guha Pawon adalah tempat parkir yang cukup luas dan masuk untuk bus 3/4, musala, warung, dua bale ruing, dan akomodasi yakni homestay. Untuk saat ini, homestay dapat disewakan dengan harga Rp 200,000 orang yang jaraknya kurang lebih 750 meter dari situs Guha Pawon. Wisatawan dapat menuju homestay dengan jalan kaki atau menggunakan ojek. Bale ruing pun kerap digunakan sebagai tempat workshop atau pertemuan. Mulai dari tim Balai Arkeologi, komunitas, institusi Pendidikan dan lainnya pernah menggunakan bale ini. Musala pun ada di sekitar kawasan Guha pawon meskipun dibangun dari bambu dan sudah dinilai masih kurang. Akses menuju homestay pun masih kurang baik mengingat adanya lubang dan jalan yang tidak mulus. Tourist Information center (TIC) yang cukup jauh dari situs lantaran telah dibangun di kawasan yang dekat dengan museum. Jika dicapai dengan

mobil, wisatawan perlu menambah waktu sekitar 10 menit untuk memasuki jalan cukup sempit di kawasan penduduk.

c. Sarana dan Prasarana Pendukung Pariwisata di Gua Pawon

Untuk mencapai lokasi situs Guha Pawon pengunjung dapat menggunakan beberapa moda transportasi yaitu angkutan umum seperti angkutan kota yang melewati jalan utama sebelum masuk lokasi Guha Pawon dan dilanjutkan menggunakan ojek motor yang tersedia di pintu masuk Kawasan. Stasiun Kereta Api terdekat berlokasi di Stasiun Padalarang berjarak sekitar 20 menit dari lokasi Kawasan Guha Pawon. Sedangkan untuk kendaraan pribadi untuk menuju Guha Pawon dapat menggunakan pintu keluar tol padalarang atau jalan utama dari Kota Cimahi atau Kota Cianjur. Waktu tempuh menuju objek dari kota Bandung sekitar 1 jam 15 menit, sedangkan dari pusat Kabupaten Bandung Barat hanya sekitar 35 menit. Akses masuk menuju situs dinilai cukup baik dapat dilalui sampai bus besar. Di Kawasan Guha Pawon tersedia 2 akomodasi berjenis vila yang dimiliki keluarga Ibu Yetty. Fasilitas akomodasi cukup lengkap dengan ruang keluarga, dapur, dan kamar mandi dalam. Namun belum tersedia fasilitas pendingin ruangan, internet wifi, tv kabel dan air pancur air panas. Untuk fasilitas homestay masih belum dapat dilaksanakan karena perumahan warga yang belum memenuhi standar untuk menerima tamu di rumahnya.

Prasarana lain untuk listrik belum tersedia aliran PLN maupun generator sampai ke situs Guha Pawon, untuk sumber air tersedia 3 sumber mata air yang tersedia, juga sungai namun kering pada saat musim kemarau dan seringkali tercemar limbah kapur akibat aktifitas penambangan batu dan pasir. Debit air mata air tersebut juga akan habis pada saat musim kemarau dengan kualitas air kurang baik karena daya tanah tidak baik mengikat pasir dan kapur menyebabkan pendangkalan sungai. Untuk sistem pembuangan limbah masih belum dikelola dengan baik sampah yang ditampung

dan dibakar dalam lubang tanah dengan harapan terurai secara alami. Untuk fasilitas penunjang lainnya seperti jaringan komunikasi yang tersedia hanya satu operator yaitu telkomsel yang memiliki sinyal cukup. Secara umum fasilitas kesehatan terdapat puskesmas untuk warga juga untuk pendidikan namun fasilitas pendidikan tidak tersedia. Tersedia pula fasilitas ibadah yaitu mushola begitu pula pos keamanan tersedia namun tidak terawat dengan baik.

Sarana objek wisata di Guha Pawon untuk fasilitas parkir juga tersedia terbatas hanya sekitar 10 mobil, namun rambu-rambu menuju tempat parkir dan rambu-rambu keselamatan belum tersedia. Di pintu masuk Guha Pawon terdapat pos tiket dan rambu-rambu, terdapat pula papan informasi dan himbauan. Untuk pusat informasi wisata tersedia namun papan informasinya kurang jelas. Pemandu wisata juga tersedia dari warga sekitar dan sangat memahami sejarah dan kondisi Guha Pawon tersebut. Yang masih belum tersedia adalah informasi fasilitas, dan rambu mitigasi bencana.

d. Kelembagaan Terkait Pengembangan Kegiatan Kepariwisata di Kawasan Gua Pawon

Pengelolaan destinasi Guha Pawon berada di bawah Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Bandung Barat beserta Pokdarwis Guha Pawon yang diketuai Ibu Yetty. Namun pengawasan dan pelaporan belum diterima oleh masyarakat secara umum. Begitu pula dari sistem pengelolaan pengunjung belum tertata dengan baik sebagai contoh tiket masuk belum terdapat nomor dan asuransinya. Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Bandung Barat menjadi Lembaga yang memayungi daya Tarik wisata ini. Kemudian dibantu oleh pengelola yakni Yetty Laelawaty sebagai masyarakat yang sejak awal melestarikan kawasan dan mendirikan Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis) pada tahun 2016.

Pekerja di bawah Disbudpar KBB merupakan masyarakat asli Citatah. 10 orang tersebut merupakan rekomendasi Yetty untuk bekerja di Situs Guha Pawon. Pengelolaan tarif di kawasan ini dibawah naungan Disparbud KBB. Yetty dan masyarakat lainnya terus meningkatkan kerjasama dengan berbagai stakeholder. Seperti bekerjasama dengan komunitas, industri, dan institusi Pendidikan untuk menjadikan Guha Pawon sebagai daya Tarik wisata yang unggul di Kabupaten Bandung Barat. Balai Arkeologi Jawa Barat dan Kelompok Riset Cekungan Bandung (KRCB) pun selain melakukan penelitian, mereka menyampaikannya kepada masyarakat melalui cara workshop dan pemasaran kepada khalayak khususnya dalam bidang Pendidikan. Selain buku tentang Guha Pawon yang baru rilis 2019 lalu oleh tim Balai Arkeologi Jabar, mereka pun menggelar Rumah Peradaban Gua Pawon di tahun 2019 sebagai sarana edukasi kepada masyarakat betapa pentingnya kekayaan di kawasan ini.

Komunitas seperti Generasi Pesona Indonesia (GenPI) Jawa Barat dan Kabupaten Bandung Barat turut membantu dalam pengelolaan Guha Pawon. Salah satunya dengan pembuatan akun Instagram sebagai sarana promosi kepada khalayak. Mereka pun membantu dalam pembuatan paket aktivitas di Guha Pawon dan memasarkan lewat akun-akun perseorangan yang tergabung di komunitas tersebut. Dilihat dari segi prinsip-prinsip berkelanjutan, Guha Pawon masih belum mengaplikasikan prinsip tersebut dalam pengelolanya. Namun mereka sudah memiliki rencana besar dalam pengembangan kawasan Guha pawon. Begitu pula panduan perencanaan, peraturan dan atau kebijakan yang mensyaratkan adanya penilaian dampak lingkungan, ekonomi, sosial dan budaya berkelanjutan juga belum tersedia. Sistem pengawasan, pencegahan, pelaporan, dan tanggap kejahatan dan keselamatan serta bahaya kesehatan dan perencanaan tanggap

darurat kepada seluruh elemen pula belum tersedia.

PENUTUP

Kesimpulan

Guha Pawon merupakan salah satu kawasan yang terdiri dari beberapa daya tarik, salah satunya adalah situs Guha Pawon. Hadirnya temuan fosil di Guha Pawon menjadi titik awal pemanfaatan pariwisata. Banyaknya masyarakat yang datang untuk melihat temuan membuat Guha Pawon menjadi daya tarik wisata di Kabupaten Bandung Barat. Setelah melalui pengkajian dari bidang perencanaan pariwisata, pemerintah pun mencanangkan Guha Pawon sebagai kawasan yang terdiri atas beberapa daya tarik. Dibuatlah masterplan kawasan yang direncanakan terdapat Museum Guha Pawon, Kampung Budaya, amenities dan akomodasi yang siap untuk mendukung kawasan.

Dalam praktiknya, masterplan ini belum juga rampung. Hanya ada pondasi museum yang telah ditumbuhi dedaunan dan rumput liar, pos tiket, musala, dan wc yang tak pernah digunakan. Akses yang kurang terjangkau menuju bangunan tersebut akhirnya terbengkalai. Padahal, tanah seluas 4000 meter yang akan dijadikan sebuah kawasan ini merupakan hibah masyarakat. Namun, pemerintah belum kunjung memberikan aksinya untuk membangun kembali proyek kawasan yang ditinggalkan. Namun, pengelola sekaligus pelestari lingkungan dan Guha Pawon ini tetap mendorong Guha Pawon supaya eksis di ranah pariwisata dengan gencarnya promosi lewat komunitas, kerjasama dengan institusi pendidikan, dan pembangunan akomodasi seperti homestay. Akademisi, lembaga pemerintah, komunitas, dan masyarakat terus menggelar kajian dan workshop sebagai upaya pelestarian dan membangun brand awareness Guha Pawon.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Arida, I Nyoman S. (2019). *Buku Bahan Ajar Pariwisata Berkelanjutan*. Denpasar: Sustain-Press
- [2] Cooper, Chris et. al. (2000). *Tourism Principles and Practice*. New York: Financial Times/Prentice Hall
- [3] Paturusi, Syamsul Alam. 2008. *Perencanaan Kawasan Pariwisata*. Universitas Udayana. Denpasar
- [4] Snare, Eleanor. 2017. What is Sustainable Marketing?. Dikutip dari <http://eleanorsnare.com/what-is-sustainable-marketing/>
- [5] Sugiyama, A. Gima. (2011). *Ecotourism: Pengembangan Pariwisata Berbasis Konservasi Alam*. Bandung : CV Guardaya Intimarta
- [6] Suwardi, Sofyan dkk. (2017). *Pembangunan dan Pengembangan Kawasan Geopark Indonesia*. Bandung: Badan Geologi-Kementrian Energi dan Sumber Daya Mineral
- [7] Syahid, A Rosyidi. (2016). *Definisi Konseptual Pariwisata Berkelanjutan*. (studipariwisata.com)
- [8] Paturusi, Syamsul Alam. 2008. *Perencanaan Kawasan Pariwisata*. Universitas Udayana. Denpasar